

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesiapan Kerja

a. Definisi kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan.

Menurut S. Nasution (2003 :179) menyatakan bahwa “Kesiapan adalah kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses mental tidak terjadi”.

Sedangkan menurut pendapat Slameto (2010 :113) menyatakan bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

Prinsip-prinsip dan aspek-aspek kesiapan menurut Slameto (2010 :115).

- 1) Prinsip-prinsip kesiapan:
 - a) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
 - b) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
 - c) Pengalaman–pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
 - d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tetentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

2) Aspek-aspek kesiapan:

a) Kematangan (*Maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

b) Kecerdasan

Menurut J. Piaget dalam Slameto, perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut : (1) *sensory motor period* (0-2 tahun), (2) *Preoperational* (2-7 tahun), (3) *Concrete operation* (7-11 tahun), (4) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun).

Ngalim Purwanto (2006 :45) juga mengemukakan tentang taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Bloom yang terdiri atas tiga ranah, yaitu:

(1) Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual.

(2) Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai perasaan dan minat.

(3) Ranah psikomotorik mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik, gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Berdasarkan teori tersebut, memperlihatkan bahwa kesiapan hanya dapat tercapai berkat adanya usaha belajar dan latihan. Seorang siswa dikatakan telah siap kerja jika siswa tersebut telah mempunyai kesiapan dalam kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

b. Definisi kesiapan kerja

Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang dimiliki akan diperoleh hasil kerja

yang maksimal. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2003 :94) “Kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan tertentu”.

Agus Fitriyanto (2006 :9-11) mengemukakan bahwa “Kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan.

Adapun menurut Herminanto Sofyan (1991 :17) “Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan tanpa mengalami kesulitan dan hambatan dengan hasil maksimal dengan target yang telah ditentukan”.

c. Ciri-ciri kesiapan kerja

Ciri-ciri seseorang mempunyai kesiapan kerja menurut Sukirin yang dikutip Herminanto Sofyan (1991 :1) bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga hal meliputi:

1) Tingkat kematangan

Tingkat menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan. Kesiapan dibedakan menjadi kesiapan fisik yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan kesiapan mental yang berhubungan dengan aspek kejiwaan.

2) Pengalaman

Pengalaman merupakan pengalaman - pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan, kesempatan-kesempatan yang tersedia, dan pengaruh dari luar yang tidak sengaja. Pengalaman merupakan salah satu faktor

penentu kesiapan karena dapat menciptakan suatu lingkungan yang dapat dipengaruhi perkembangan kesiapan seseorang.

3) Keadaan mental dan emosi yang serasi

Keadaan mental dan emosi yang serasi meliputi keadaan kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, obyektif, bersikap dewasa dan emosi terkendali, kemauan untuk bekerja dengan orang lain, mempunyai kemampuan untuk menerima, kemauan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki.

Kesiapan kerja seseorang dalam melakukan sesuatu juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Jika ditinjau dari segi pengalaman dan keterampilan lulusan SMK telah mempunyai kesiapan kerja, karena pada saat proses belajar-mengajar mereka telah diberi pengalaman, keterampilan, serta stimulasi yang mengarah pada dunia kerja. Berdasarkan uraian di atas kesiapan kerja banyak dipengaruhi oleh tiga hal :

- 1) Faktor psikologis yang meliputi mental, emosi, keinginan atau minat, semangat.
- 2) Faktor fisiologis yang meliputi panca indera, system syaraf pusat dan otot-otot yang berfungsi dengan baik.
- 3) Faktor pengalaman yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bekerja.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja

Menurut Slameto (2010: 113), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi

kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Disebutkan pula oleh Slameto (2010: 115), bahwa “Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan”. Menurut Kartini (1991: 21), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor-faktor dari dalam diri sendiri (*intern*) dan faktor-faktor dari luar diri sendiri (*ekstern*). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri meliputi, kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja, sedangkan faktor-faktor dari luar diri sendiri meliputi, lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Sejalan yang dikemukakan oleh Herminanto (1986: 6) “faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja adalah prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, dan pengalaman kerja siswa”.

Menurut Dewa Ketut (1993: 44) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja, diantaranya:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber pada diri individu, yang meliputi:
 - a) Kemampuan intelegensi

Setiap orang memiliki kemampuan intelegensi berbeda-beda, di mana orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih tinggi akan lebih cepat memecahkan permasalahan yang sama bila dibandingkan dengan orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah. Kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh individu memegang peranan penting sebagai pertimbangan apakah individu tersebut memiliki kesiapan dalam memasuki suatu pekerjaan.

b) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa mendatang, sehingga perlu diketahui sedini mungkin bakat-bakat peserta didik SMK untuk mempersiapkan peserta didik sesuai dengan bidang kerja dan jabatan atau karir setelah lulus dari SMK.

c) Minat

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain untuk bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai kesiapan dan prestasi dalam suatu pekerjaan serta pemilihan jabatan atau karir.

d) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi sangat besar pengaruhnya untuk mendorong peserta didik dalam memasuki dunia kerja sehingga menciptakan kesiapan dari dalam dirinya untuk bekerja.

e) Sikap

Sikap adalah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap positif dari dalam diri individu tentang suatu pekerjaan atau karir akan berpengaruh terhadap kesiapan individu tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan.

f) Kepribadian

Kepribadian seseorang memiliki peranan penting yang berpengaruh terhadap penentuan arah pilih jabatan dan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

g) Nilai

Nilai-nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya dan prestasi dalam pekerjaan sehingga menimbulkan kesiapan dalam dirinya untuk bekerja.

h) Hobi atau kegemaran

Hobi adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan individu karena kegiatan tersebut merupakan kegemarannya atau kesenangannya. Hobi yang dimiliki seseorang akan menentukan pemilihan pekerjaan sehingga menimbulkan kesiapan dalam dirinya untuk bekerja.

i) Prestasi

Penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuninya oleh individu berpengaruh terhadap kesiapan kerja individu tersebut.

j) Keterampilan

Keterampilan adalah kecakapan dalam melakukan sesuatu. Keterampilan seseorang akan mempengaruhi kesiapan untuk melakukan suatu pekerjaan.

k) Penggunaan waktu senggang

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran di sekolah digunakan untuk menjang hobinya atau untuk rekreasi.

- l) Aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan
Aspirasi dengan pendidikan sambungan yang diinginkan yang berkaitan dengan perwujudan dari cita-citanya.
 - m) Pengetahuan tentang dunia kerja
Pengetahuan yang sementara ini dimiliki anak, termasuk dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dan lain-lain.
 - n) Pengalaman kerja
Pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah yang dapat diperoleh dari Praktik Kerja Industri.
 - o) Kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah
Kemampuan fisik misalnya badan kekar, tinggi dan tampan, badan yang kurus dan pendek, penampilan yang tidak sesuai etika dan kasar.
 - p) Masalah dan keterbatasan pribadi
Masalah adalah problema yang timbul dan bertentangan dalam diri individu. Sedangkan keterbatasan pribadi misalnya mau menang sendiri, tidak dapat mengendalikan diri, dan lain-lain.
- 2) Faktor Sosial, yang meliputi bimbingan dari orang tua, keadaan teman sebaya, keadaan masyarakat sekitar dan lain-lain.

e. Kesiapan kerja dalam sekolah menengah kejuruan

Menurut Finch and Crunkilton (1999: 75) "*the mayor goal vocational instructions is to prepare student for successful employment in the labor market*".

Artinya tujuan utama pembelajaran kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja. Oleh karena itu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu menjadi pekerja yang

sukses di dunia kerja, baik sebagai tenaga kerja maupun wirausahawan. “Program Kesiapan Kerja adalah kompetensi yang didasarkan pada program yang memanfaatkan pengalaman belajar untuk memberikan siswa dapat bekerja dengan baik sambil diawasi komponen kerjanya” (Danielson, 2008: 1). Program ini harus dilakukan oleh semua pendidikan kejuruan khususnya SMK agar tujuan utama dari SMK dapat terwujud.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesiapan Kerja merupakan tujuan utama dari SMK. Sehingga penelitian ini dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kebumen yang juga memiliki tujuan menciptakan lulusan SMK yang siap kerja.

f. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja

Menurut the US department of labor (1991: 1) *The some of the competencies in this area required for work are that a worker : (a) participater as a team member, (b) a job or task training, (c) exhibiting good manner (d) completed a job or task (e) follow procedures, (f) maintains a positive attitude, (g) is responsible for his/her actions, (h) is punctual and reliable in attendance, (i) holds good relationships with co-workers, (j) copes with stressful simulations.* Artinya beberapa kompetensi yang ada di daerah ini diperlukan untuk bekerja adalah seorang pekerja yang: (a) berpartisipasi dengan anggota tim, (b) latihan pekerjaan/ tugas, (c) menunjukkan kesopanan dan rasa hormat, (d) menyelesaikan pekerjaan/tugas, (e) mengikuti prosedur, (f) mempertahankan sikap positif, (g) bertanggung jawab untuk bertindak, (h) tepat waktu dan selalu hadir, (i) dapat mempertahankan hubungan baik dengan relasi bekerja, (j) dapat mengatasi tekanan situasi.

Menurut Slameto (2010) kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan. Dari tiga aspek tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi fisik meliputi kondisi fisik temporer (lelah, keadaan, dan alat indra) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut tentang kecerdasan, misalnya orang yang memiliki bakat atau kecerdasan tinggi maka akan memungkinkan untuk tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan kebutuhan, motif dan tujuan merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Misalnya seseorang jika memiliki kebutuhan maka akan mendorong berusaha, dengan kata lain akan timbul motif, dan motif ini akan memberikan tujuan pencapaian. Disamping hal itu sudah jelas juga ketrampilan dan pengetahuan sangat diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kesiapan dalam melaksanakan sesuatu.

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryono (2005) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki motivasi, (2) kejujuran, (3) kematangan yang ditunjukkan dengan sikap tenang, sistematis dan terarah, (4) kemampuan berkerja sama, (5) mampu mengambil keputusan cepat dan logis. Selanjutnya menurut Dalyono (2005), kesiapan berkaitan dengan beberapa faktor yaitu: (1) perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, seperti alat-alat indera dan kapasitas intelektual (2) motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri, motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Selanjutnya menurut Nevi Indaryati (2007) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kondisi seseorang tersebut dalam keadaan yang meliputi sikap kritis, (2) memiliki pertimbangan yang logis dan obyektif, (3) memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain, (4) memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individu, (5) mudah beradaptasi dengan lingkungan, (6) berambisi untuk maju.

Berbagai macam pendapat di atas maka dapat dirangkum bahwa kesiapan kerja adalah kondisi seseorang yang sudah siap berdasarkan tingkat perkembangan kedewasaan untuk melakukan aktivitas dan mampu memberikan tanggapan dengan cara tertentu dalam suatu situasi tertentu. Selain itu juga merupakan kondisi yang serasi antara kematangan fisik, mental serta pengalaman siswa sehingga siswa mampu melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan. Adapun untuk mencapai tingkat kesiapan kerja meliputi : Pertimbangan yang logis dan obyektif, kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama, sikap kritis, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, keberanian untuk menerima tanggung jawab dan mempunyai pengetahuan tentang dunia kerja.

2. Pengalaman Praktik Industri

a. Definisi pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kesiapan kerja. Dalam rangka menciptakan kesiapan kerja seseorang individu terhadap sesuatu pekerjaan dapat direncanakan melalui pengalaman yang diberikan pada orang tersebut. Pengalaman yang diperlukan adalah pengalaman tertentu yang diperoleh berdasarkan keadaan lingkungan kerja, kesempatan yang tersedia dan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 29), pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dari pengertian tersebut diatas dapat diartikan pengalaman merupakan suatu tingkat penguasaan dan pemahaman seseorang atas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengalaman dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan (diklat), uji coba (eksperimen), belajar mandiri dan sebagainya. Lebih lanjut menurut aliran filsafat *empirisme* menyatakan bahwa semua pengetahuan diperoleh dari indera. Indera memperoleh kesan-kesan dari alam nyata, untuk kemudian kesan-kesan tersebut terkumpul dalam diri manusia sehingga menjadi pengalaman, tim dosen filsafat ilmu UGM (2010: 29).

Secara garis besar, pengalaman terbagi terjadi dua, yaitu: (a). Pengalaman karena adanya partisipasi langsung dan berbuat; (b). Pengalaman pengganti yang diperoleh melalui observasi langsung melalui gambar, symbol, grafis dan kata-kata (Oemar Hamalik, 2008: 29-30). Pengalaman melalui praktik kerja industri merupakan pengalaman langsung dialami oleh siswa melalui partisipasi langsung serta melalui observasi secara langsung di dunia kerja. Siswa dalam kegiatan praktik industri tersebut terlibat langsung secara fisik dan psikologis untuk melakukan tindakan yang telah ditentukan baik secara rencana sampai pelaksanaan.

Pengalam praktik di dunia kerja sangat diperlukan oleh siswa SMK ketika mulai bekerja. Pengalaman kerja tersebut dapat diperoleh siswa SMK melalui aktivitas kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, misalnya melalui pembelajaran praktik laboratorium, bengkel, studio, unit produksi jasa di sekolah,

pemagangan dan lain sebagainya. Dengan mengikuti program kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat melatih dan membangun keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk kesiapan kerja kelak. Selain hal itu, melalui program kegiatan tersebut siswa dapat lebih mengenal dan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersifat alamiah, yang mungkin secara intruksional tidak diperoleh.

Pengalaman dapat mempengaruhi perkembangan individu baik jasmani maupun rohani yang merupakan salah satu prinsip bagi perkembangan kesiapan (*readiness*) siswa SMK dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, (Dalyono 2001: 167). Pengalaman merupakan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang sudah dipahami dan dikuasai seseorang, sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Seseorang dapat dikatakan pengalam bila memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak serta sesuai dengan bidang pekerjaannya. Lebih lanjut apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitas masa sekarang, dan selanjutnya apa yang telah terjadi sekarang akan memberi sumbangan terhadap kesiapan individu di masa yang akan datang.

Melihat dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah tingkat penguasaan serta pemahaman seseorang dalam bidang tertentu yang dapat diukur dari lama belajar, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengalaman salah satunya dapat diperoleh dari proses pendidikan baik secara formal maupun non formal, yang pada intinya dengan pengalaman akan mempersiapkan individu untuk profesional dan

menguasai baik secara pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada profesi tertentu dengan baik (kompeten).

b. Definisi pengalaman praktik industri

SMK untuk menyiapkan calon tenaga kerja yang handal dan berkemampuan tinggi, sekolah berupaya memfasilitasi program-program latihan yang berbasis dunia kerja, yang salah satunya penerapan model pendidikan sistem ganda (PSG), yang saat ini populer dengan istilah program Praktik Industri. Pendidikan sistem ganda merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron dengan program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu, Wardiman (1998: 79). Dari pengertian tersebut, terlihat ada dua pihak yaitu lembaga pendidikan dan dunia kerja, yang secara terpadu terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kejuruan, baik mulai tahap perencanaan program, penyelenggaraan, dan evaluasi.

Pelaksanaan praktik industri merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda yang merupakan inovasi pendidikan SMK yang mana siswa melakukan magang (*apprenticeship*) di industri yang relevan dengan program keahliannya selama kurun waktu tertentu. Model pendidikan sistem ganda (*dual system*) merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan di sekolah, Pardjono (2001: 3-4). Di Indonesia dimulai model pendidikan sistem ganda sejak Tahun 1994, dilanjutkan dengan kurikulum 1999, dan diperkuat dengan melalui kurikulum SMK edisi 2004 hingga saat ini. Pelaksanaan program pemagangan di SMK saat ini dapat dimulai pada

tingkat XI dan XII dengan kurun waktu kurang lebih tiga sampai enam bulan efektif di dunia kerja. Pendidikan sistem ganda di SMK merupakan langkah preventif dan substansial dalam mewujudkan relevansi pendidikan kejuruan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap kerja. Finch & Crunkilton (1999: 11), menyatakan bahwa: "*Lerning and personal growth do not take place strictly within the confines of a classroom or laboratory. Student develop skills and competence through a variety of learning activities and experiences that may not necessarily be counted as constructive credit for graduation*". Secara bebas diartikan, bahwa belajar dan mengembangkan kepribadian tidak hanya terbatas di kelas dan laboratorium. Siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengalaman yang tidak memerlukan hitungan kredit seperti halnya lulusan lembaga pendidikan.

Penerapan model pendidikan sistem ganda dalam hal ini praktik industri, secara esensi identik dengan strategi pembelajaran berbasis dunia kerja, seperti pendapat yang dikemukakan Raelin (2008: 2), bahwa pembelajaran berbasis dunia kerja merupakan penggabungan pembelajaran teori dengan praktik dan pengetahuan dengan pengalaman. Siswa dapat belajar secara langsung dari pengalaman praktik yang terencana sesuai dengan program keahlian yang diminati. Menurut David & Solomon (2001: 5), bahwa pembelajaran berbasis pekerjaan merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan mata pelajaran akademik dengan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan. Selanjutnya model pembelajaran berbasis pekerjaan secara sistematis memiliki enam karakteristik antara lain: (1) kemitraan antara organisasi eksternal dan sebuah lembaga pendidikan khusus didirikan

untuk membantu pembelajaran, (2) peserta didik terlibat layaknya karyawan, (3) program diikuti berasal dari kebutuhan tempat kerja, (4) proses pengakuan kompetensi setelah peserta didik terlibat dalam kegiatan secara utuh menurut ukuran dunia kerja, (5) proyek-proyek pembelajaran yang dilakukan di tempat kerja, dan (6) lembaga pendidikan menilai hasil pembelajaran dari program dinegosiasikan sehubungan dengan kerangka kerja standar. Dengan demikian siswa dapat mengetahui tugas-tugas khusus selain keterampilan pribadi, pengetahuan akademik dan sikap yang dilakukan layaknya seorang karyawan di tempat kerjanya, sehingga kelak siswa memiliki gambaran secara pasti tentang dunia kerja dan dapat mempersiapkan diri lebih baik, lulus, dan memasuki dunia kerja.

Praktik Industri merupakan program wajib yang harus diselenggarakan di sekolah SMK, yang mana upaya kewajiban tersebut dimaksudkan agar siswa secara mental dan keterampilan ketika lulus lebih siap bekerja dengan mengetahui gambaran dunia kerjanya melalui kegiatan praktik industri tersebut. Praktik industri dalam dunia pendidikan kejuruan di Indonesia, merupakan penerapan dari kebijakan *link and match* yang berwawasan sumber daya manusia, masa depan, mutu, keunggulan, profesional, nilai tambah, dan efisiensi bagi para pengelola pendidikan kejuruan. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan mampu merubah paradigma pendidikan kejuruan yang semula sebagai *supply driven* menjadi *demand driven* dengan keterlibatan dunia kerja dalam pendidikan kejuruan.

c. Tujuan dan manfaat penyelenggaraan praktik industri

Seperti uraian penjelasan di atas bahwa praktik industri merupakan bentuk implementasi kebijakan *link and match* di sekolah SMK terhadap dunia kerja.

Pada dasarnya dengan penerapan pendidikan sistem ganda (PSG), menurut Wardiman (1998: 79), tujuan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda antara lain untuk:

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap etos kerja yang sesuai dengan tuntutan kerja.
- 2) Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan antara lembaga diklat kejuruan dengan dunia kerja.
- 3) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan diklat tenaga kerja yang berkualitas profesional, dengan memanfaatkan sumber daya pelatihan yang ada di dunia kerja.
- 4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Model pendidikan sistem ganda dalam pendidikan SMK, dengan konsep seperti yang diuraikan di atas, dapat dikategorikan sebagai inovasi pendidikan kejuruan yang mengandung makna perbaikan dan penyempurnaan sistem lama yang bersifat konvensional. Sehingga makna tujuan program sistem ganda menurut Wardiman (1998: 90), secara lingkup lebih sempit (individu) akan memberi manfaat antara lain:

- 1) Memberikan bekal keahlian yang profesional untuk terjun ke lapangan kerja dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- 2) Rentang waktu untuk mencapai keahlian profesional lebih singkat, karena setelah selesai praktik industri tidak perlu latihan lanjutan untuk mencapai keahlian siap pakai.

- 3) Keahlian yang diperoleh dari program praktik industri dapat mengangkat harga dan percaya diri dalam mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Berbagai macam pendapat mengenai pengalaman praktik industri di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman praktik industri adalah tingkat penguasaan serta pemahaman seseorang dalam bidang tertentu yang meliputi dari lama belajar, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan praktik industri. Lebih lanjut praktik industri adalah kegiatan kurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa SMK, dengan tujuan untuk mengenalkan dunia kerja kepada siswa SMK sebagai calon tenaga kerja. Secara umum kegiatan dilaksanakan di luar sekolah selama kurang lebih 3-6 bulan. Dalam kegiatan praktik industri siswa dilatih di dunia kerja untuk mengetahui dan terampil melakukan pekerjaan dengan benar sesuai standar yang ditentukan.

Adapun untuk mengetahui seberapa banyak pengalaman praktik industri dapat dilihat sebagai berikut : Pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap kerja yang benar, kreativitas kerja.

3. Kemandirian Belajar

a. Definisi kemandirian belajar

Menurut Mohammad Ali (2008 :109) kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu suku kata keadaan atau kata benda.

Sedangkan belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991 :121) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Slameto (2010 :2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Di dalam kaitannya dengan belajar, mandiri dapat diartikan belajar sendiri atau belajar dengan inisiatif sendiri. Seperti diungkapkan oleh Haris Mudjiman (2007 :7) “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Umar Tirtarahardja (2005 :50) “kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”.

Kemandirian belajar dalam hal ini mengandung pengertian sebagai kemampuan belajar siswa untuk belajar sendiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain, karena sangat berpengaruh pada kesiapan kerja siswa.

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa setiap individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai dari keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

b. Ciri-ciri kemandirian belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali. Dalam bukunya, M.Chabib Thoha (1996 :122-124) mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Ciri-ciri program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagian dari bahan yang diajarkan. Besar langkah bisa berbeda-beda, namun urutannya perlu diperhatikan dengan teliti.
- 2) Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
- 3) Penguasaan siswa terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya. Karena itu, kita perlu menandai atau menantang siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka atau penggunaan bahan yang dipelajari.
- 4) Siswa kemudian harus segera menerima kepastian (balikan) tentang kebenaran jawabannya atau upaya lainnya. Setiap keberhasilan

menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk melanjutkan ke langkah berikutnya.

- 5) Apabila muncul kesulitan, siswa mungkin perlu mempelajari lagi atau membina bantuan pengajar. Jadi, siswa secara terus-menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang diikutinya, langsung mengetahui hasil belajar atau usahanya, dan merasakan keberhasilan.

Menurut Haris Mudjiman (2007 :14) ciri-ciri belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self directing* (mengarahkan diri sendiri dan tidak dependent).
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawabannya dari guru atau orang luar.
- 3) Tidak mau didekte guru, karena tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu.
- 4) Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 5) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (konstruktivistik), karena sebagai orang dewasa mereka tidak datang belajar dengan kepala kosong.

Dari pendapat para ahli tersebut maka indikator yang mengacu pada kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Penuh inisiatif dalam memecahkan tugas dan permasalahan belajar
 - a) bersikap aktif
 - b) muncul ide-ide untuk tugas

- 2) Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi
 - a) Optimis pada kemampuan diri sendiri
 - b) Tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang negatif
- 3) Tidak bergantung pada orang lain
 - a) Kemauan belajar yang tinggi
 - b) Kemampuan mengontrol diri
- 4) Siswa bertanggung jawab terhadap kebutuhan belajar
 - a) Kesadaran untuk belajar
 - b) Menyelesaikan tugas atau belajar secara mandiri

c. Keuntungan kemandirian belajar

Keuntungan dari belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan peningkatan baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan. Jumlah siswa yang gagal dalam menunjukkan kinerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata.
- 2) Memberikan kesempatan baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok.
- 3) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan dan tingkah laku pribadi.
- 4) Menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa.
- 5) Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam program belajar mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia

mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan.

d. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sumadi Suryabrata (2004 :233-237), menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

a) Faktor-faktor non sosial

Yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang/ malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).

b) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

2) Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini di golongan menjadi dua, yaitu :

a) Faktor Fisiologis

Faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu :

- (1) Keadaan jasmani pada umumnya. Keadaan akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekerungan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.
- (2) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

(b) Faktor psikologis

Yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi.

Berbagai macam pendapat di atas dapat dirangkum bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan dengan sendiri atau mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain, bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah dalam belajarnya. Selain itu juga dapat menghasilkan peningkatan baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan serta mampu untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Adapun untuk mencapai kemandirian belajar sebagai berikut : Penuh inisiatif dalam memecahkan tugas dan permasalahan belajar, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab terhadap kebutuhan belajar.

4. Informasi Dunia Kerja

a. Definisi informasi

Informasi sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam pergaulan sosial. Keterbukaan informasi tidak dapat diabaikan, semakin banyak informasi yang diterima maka seseorang akan semakin tanggap terhadap gejala-gejala yang ada di sekelilingnya, sehingga akan mampu menentukan keputusan yang harus diambil dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:378) “Informasi adalah keterangan pemberitahuan, kabar atau berita sesuatu”. Dengan adanya informasi akan diperoleh kabar atau berita yang setiap waktu mengalami perkembangan. Tata Sutabri (2005:23) mengemukakan bahwa ‘informasi adalah data yang telah diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasikan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Edhy Sutanta (2003:10), “Informasi merupakan hasil pengolahan data sehingga bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang”. Pendapat tersebut menggambarkan informasi itu merupakan data yang telah diolah yang ditunjukkan bagi penerima. Dari informasi yang diperoleh, maka penerima akan dapat mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data dan fakta yang dapat meningkatkan pengetahuan dan membantu dalam mengambil keputusan.

b. Definisi informasi dunia kerja

Informasi dunia kerja itu sendiri diperlukan untuk mengambil keputusan memilih pekerjaan bagi siswa lulusan SMK yang akan terjun ke dunia kerja yang menyangkut masalah ketenaga kerjaan. Dengan mengetahui tentang keadaan angkatan kerja, kesempatan kerja dan persyaratan yang diinginkan untuk memasuki dunia kerja akan mendorong siswa untuk dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia sehingga mereka akan lebih mempersiapkan dirinya baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Menurut Tata Sutabri (2005:31) nilai informasi didasarkan atas sepuluh sifat yaitu:

- 1) Mudah diperoleh. Sifat ini menunjukkan mudahnya dan cepatnya informasi dapat diperoleh
- 2) Luas dan lengkap. Sifat ini menunjukkan lengkapnya informasi.
- 3) Ketelitian. Sifat ini berhubungan dengan tingkat kebebasandari kesalahan keseluruhan informasi.
- 4) Ketepatan waktu. Sifat ini berhubungan dengan waktu yang dilalui yang lebih pendek daripada siklus untuk mendapatkan informasi.
- 5) Kecocokan. Sifat ini menunjukkan betapa baik keluaran informasi dalam hubungannya dengan permintaan para pemakai.
- 6) Kejelasan. Sifat ini menunjukkan tingkat keluaran informasi yang bebas dari istilah-istilah yang tidak jelas.
- 7) Keluwesan. Sifat ini berhubungan dengan dapat disesuaikannya keluaran informasi tidak hanya dengan lebih dari satu keputusan tetapi juga dengan lebih dari seorang pengambil keputusan.

- 8) Dapat dibuktikan. Sifat ini menunjukkan kemampuan beberapa pemakai informasi untuk menguji keluaran informasi dan pada kesimpulan yang sama.
- 9) Tidak ada prasangka. Sifat ini berhubungan dengan tidak adanya keinginan untuk mengubah informasi guna mendapatkan kesimpulan yang telah dipertimbangkan sebelumnya.
- 10) Dapat diukur. Sifat ini menunjukkan hakikat informasi yang dihasilkan dari sistem informasi formal.

Siswa dapat memperoleh informasi dari semua sejawat, guru, orang tua, media komunikasi seperti surat kabar, televisi, dan buku-buku bacaan. Menurut Renita Mulyaningtyas dan Yusuf Purnomo Hadiyanto (2007:78), informasi dunia kerja dapat diperoleh dengan membina relasi dengan kenalan, teman atau banyak pihak.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994:112), informasi karir atau jabatan terdiri dari fakta-fakta mengenai pekerjaan, jabatan atau karir dan bertujuan untuk membantu individu memperoleh pandangan, pengertian dan pemahaman tentang dunia kerja dan aspek-aspek dunia kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa informasi karir atau jabatan meliputi fakta-fakta yang relevan dengan butir-butir berikut:

- 1) Potensi pekerjaan termasuk luasnya, komposisinya, faktor-faktor geografis, jenis kelamin, tingkat usia dan besarnya kelompok-kelompok industri.
- 2) Struktur kerja dan besarnya kelompok-kelompok kerja.
- 3) Ruang lingkup dunia kerja meliputi: pemahaman lapangan kerja, perubahan populasi permintaan dari masyarakat umum yang membaik dan perubahan teknologi.

- 4) Perundang-undangan, peraturan, atau perjanjian kerja.
- 5) Sumber-sumber informasi dalam rangka mengadakan studi yang berkaitan dengan pekerjaan.
- 6) Klasifikasi pekerjaan atau informasi pekerjaan.
- 7) Pentingnya dan kritisnya pekerjaan.
- 8) Tugas-tugas nyata dari pekerjaan dan hakikat dari pekerjaan.
- 9) Kualifikasi yang memaksa untuk bekerja dalam bermacam-macam pekerjaan.
- 10) Pemenuhan kebutuhan untuk bermacam-macam pekerjaan.
- 11) Metode dalam memasuki dunia pekerjaan dan meningkatkan prestasi kerja.
- 12) Pendapat dan bentuk-bentuk imbalan dari bermacam-macam pekerjaan.
- 13) Kondisi-kondisi kerja dalam berjenis-jenis pekerjaan.
- 14) Kriteria untuk penilaian terhadap materi informasi pekerjaan.
- 15) Ciri-ciri khas tempat kerja

Informasi dunia kerja berhubungan dengan masalah-masalah ketenagakerjaan seperti persyaratan memasuki dunia kerja, jenis pekerjaan yang dapat dimasuki, gaji dan kesejahteraan lain, kondisi sekarang dan masa depan. Informasi dunia kerja sangat diperlukan oleh siswa SMK untuk mengambil keputusan terutama bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja. Semakin banyak informasi yang didapat maka kesiapan kerja juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa informasi dunia kerja adalah data atau fakta mengenai pekerjaan atau jabatan dan dipergunakan sebagai suatu alat untuk membantu individu memperoleh pandangan, pemahaman tentang dunia kerja sehingga dapat membantu dalam mengambil suatu keputusan. Kemudian untuk mendapatkan semua informasi

tentang dunia kerja tersebut siswa dapat mendapatkan dari berbagai sumber yang mana sumber-sumber tersebut akan dijadikan sebagai indikator. Adapun sumber informasi dunia kerja meliputi : Informasi dari elektronik, informasi dari media cetak, informasi dari keluarga, dan Informasi dari sekolah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Emi Prabawati Dwi Sulistyarini (2012) dengan judul “Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini adalah (2) Pengalaman Praktik Kerja Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII SMK N 1 Tempel tahun pelajaran 2011/2012 yang ditunjukkan dengan nilai r-hitung sebesar 0,582 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar $7,729 > 1,658$, koefisien determinasi sebesar 0,338 yang artinya sebesar 33,80% variabel ini mempengaruhi Kesiapan Kerja.
2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nikmatul Wakhidah (2012) dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Sikap Mandiri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK PGRI 1 Mejubo Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”. Dari hasil penelitian ini analisis linier regresi berganda diperoleh persamaan $\text{Log}\hat{Y}=0,546+0,416\text{Log}X_1+0,322\text{Log}X_2$. Besarnya pengaruh sikap mandiri 23,04%.
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Cyndi Septyanita (2013) dengan judul “Pengaruh Informasi Dunia Kerja dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Mental Menghadapi Dunia Kerja Siswa Kelas XII Program

Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014. (1) Terdapat Pengaruh Positif Dan Signifikan Antara Informasi Dunia Kerja Dengan Kesiapan Mental Menghadapi Dunia Kerja Yang Ditunjukkan Dengan Nilai Koefisien Determinan (R^2) 0,421 Sehingga Variabel Informasi Dunia Kerja Mempengaruhi Kesiapan Mental Dunia Kerja Sebesar 42,1% Dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ Yaitu $9,459 > 2,616$ Pada Taraf Signifikan 1%.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh pengalaman praktik industri terhadap kesiapan kerja siswa

Dengan pengalaman praktik industri siswa akan memiliki pengalaman kerja dan gambaran tentang kondisi dunia kerja. Pengalaman yang diperoleh siswa selama melaksanakan praktik industri mampu memberikan wawasan dan pengalaman dalam berbagai aspek mengenai kondisi dunia kerja yang sebenarnya. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku dalam bekerja. Dengan pengalaman melaksanakan praktik industri diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap kerja yang benar dan kreativitas kerja yang diduga akan mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

2. Pengaruh kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja

Kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar diri sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus mempunyai rasa percaya diri serta penuh inisiatif dalam memecahkan tugas dan permasalahan belajar. Jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara

mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet. Dalam kesiapan kerja itu sendiri juga menunjukkan adanya keserasihan sehingga siswa mempunyai kemampuan belajar memahami konsep pengetahuan yang tahan lama. Oleh karena itu diduga ada pengaruh positif antara kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja.

3. Pengaruh informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja

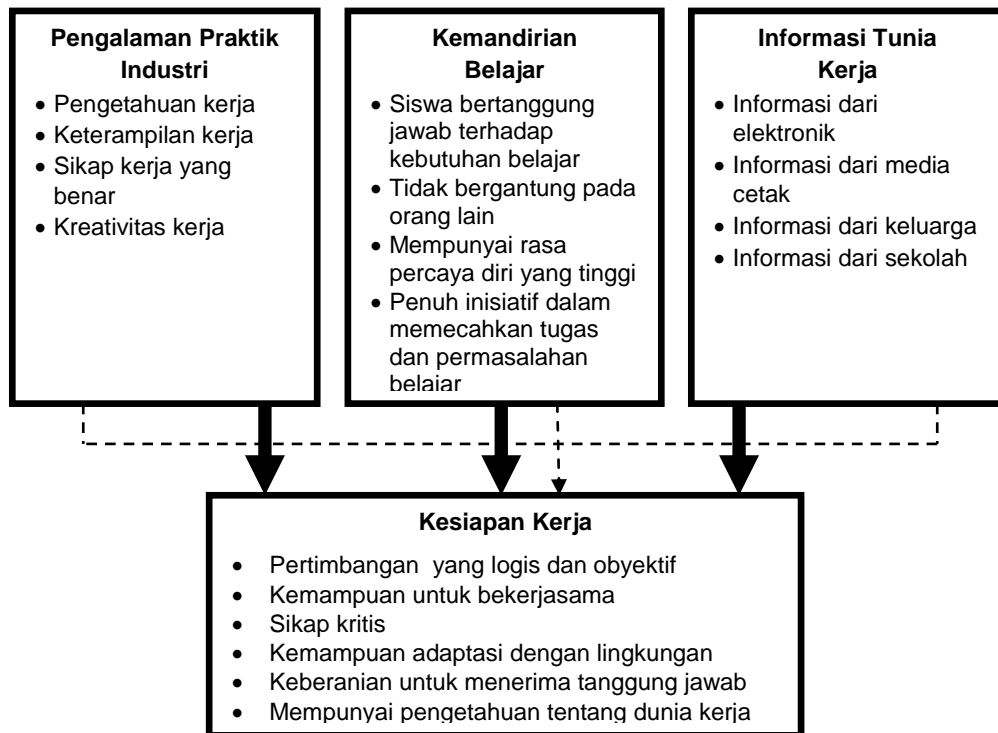
Siswa yang mempunyai informasi dunia kerja maka akan lebih mudah bagi dirinya untuk mengetahui keadaan dunia kerja. Informasi dunia kerja yang didapat siswa akan membantu siswa lebih mengenal dunia kerja sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian semakin banyak informasi dunia kerja yang didapat siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki siswa. Oleh karena itu diduga ada pengaruh positif antara informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa.

4. Pengaruh pengalaman praktik industri, kemandirian belajar, dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kesiapan kerja tergantung pada tingkat kemasakan pengalaman serta kondisi mental dan emosi yang meliputi kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap kritis, kesediaan menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Dengan pengalaman praktik industri siswa akan memiliki pengalaman kerja dan gambaran dunia kerja yang nyata, sehingga siswa akan siap dalam memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Kemandirian belajar akan membentuk pribadi siswa yang baik dan mampu bersaing dalam memasuki dunia

kerja. Selanjutnya informasi dunia kerja memberikan pengetahuan dalam mengenal dunia kerja lebih jauh. Oleh karena itu diduga ada pengaruh positif antara pengalaman praktik industri, kemandirian belajar, dan informasi dunia kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka secara garis besar dapat digambarkan pengaruh pengalaman praktik industri, kemandirian belajar dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program studi teknik elektronika industri SMK Ma'arif 1 Kebumen sebagai berikut: **(Gambar 1)**.



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Pengaruh Pengalaman Praktik Industri, Kemandirian Belajar dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dari pengalaman praktik industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program studi teknik elektronika industri SMK Ma'arif 1 Kebumen.
2. Ada pengaruh positif dari kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program studi teknik elektronika industri SMK Ma'arif 1 Kebumen.
3. Ada pengaruh positif dari informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program studi teknik elektronika industri SMK Ma'arif 1 Kebumen.
4. Ada pengaruh positif dari pengalaman praktik industri, kemandirian belajar dan informasi dunia kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program studi teknik elektronika industri SMK Ma'arif 1 Kebumen.